

Hubungan antara Cyberbullying dengan Efikasi Diri pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pujut

Anjassari¹, Farida Herna Astuti^{2*}, Khairul Huda³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika

* Corresponding Author e-mail: faridahernaastuti@undikma.ac.id

Article History

Received: 12-7-2026

Revised: 9-8-2026

Published: 31-8-2026

Key Words:

Cyberbullying;
Self-Efficacy;
Harassment;
Guidance and Counseling;
Junior High School.

Abstract: This study aimed to empirically analyze the relationship between cyberbullying experiences and self-efficacy among eighth-grade students at SMP Negeri 1 Pujut in the 2026/2027 academic year. Utilizing a quantitative correlational design, the study involved a population of 210 eighth-grade students, from which a sample of 53 students was drawn using proportional random sampling (25% sampling fraction). Data were collected via structured Likert-scale questionnaires measuring harassment indicators (Variable X) and the magnitude/level dimension of self-efficacy (Variable Y). Instrument validation confirmed high item validity ($r_{\text{calculated}} 0.590-0.829 > r_{\text{table}} 0.271$) and perfect internal consistency (Cronbach's Alpha X = 0.946; Y = 0.957). Parametric statistical analysis using Pearson Product Moment correlation was conducted following confirmed normality (Kolmogorov-Smirnov $p = 0.200 > 0.05$) and linearity tests ($p = 0.145 > 0.05$). The findings revealed a statistically significant negative correlation between cyberbullying and self-efficacy ($r = -0.434$; $p = 0.001 < 0.05$). The correlation coefficient indicates a moderate relationship, with a coefficient of determination (r^2) of 0.188, demonstrating that cyberbullying accounts for 18.8% of the variance in student self-efficacy. These empirical insights underscore the vital role of Guidance and Counseling interventions through preventive programs and digital literacy psychoeducation to curb cyberbullying and promote robust student self-efficacy.

Kata Kunci:

Cyberbullying;
Efikasi Diri;
Harassment;
Bimbingan dan Konseling;
Sekolah Menengah
Pertama.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara cyberbullying (pengalaman perundungan dunia maya) dengan efikasi diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pujut Tahun Pelajaran 2026/2027. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 210 siswa, dengan sampel sebanyak 53 siswa yang ditentukan melalui teknik proportional random sampling (25% dari populasi). Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket terstruktur berskala Likert 5 poin yang mengukur indikator harassment (variabel X) dan dimensi magnitude/level efikasi diri (variabel Y). Pengujian instrumen menunjukkan validitas tinggi ($r_{\text{hitung}} 0,590-0,829 > r_{\text{tabel}} 0,271$) dan reliabilitas sempurna (Cronbach's Alpha X = 0,946; Y = 0,957). Analisis data statistik menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment setelah terpenuhinya uji prasyarat normalitas (Kolmogorov-Smirnov $p = 0,200 > 0,05$) dan linearitas ($p = 0,145 > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara cyberbullying dan efikasi diri ($r = -0,434$; $p = 0,001 < 0,05$). Koefisien korelasi berada pada kategori sedang, di mana nilai r kuadrat (r^2) sebesar 0,188 menandakan kontribusi cyberbullying sebesar 18,8% terhadap tingkat efikasi diri siswa. Implikasi temuan ini menegaskan pentingnya intervensi Bimbingan dan Konseling berbasis preventif dan psikoedukasi digital untuk menekan angka cyberbullying serta membina keberanian dan efikasi diri siswa di sekolah.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, mencakup aspek kognitif, emosional, karakter, dan sosial. Di era transformasi digital saat ini, integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan remaja berkembang sangat pesat. Penggunaan internet dan berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sarana komunikasi, interaksi sosial, serta ekspresi diri bagi siswa usia remaja awal. Namun, di balik kemudahan akses informasi dan perluasan jaringan pertemanan digital tersebut, pesatnya perkembangan teknologi juga melahirkan tantangan psikososial yang serius bagi dunia pendidikan, salah satunya adalah maraknya fenomena *cyberbullying* (perundungan siber).

Secara global maupun nasional, *cyberbullying* telah menjadi isu krusial yang mengancam kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) peserta didik. Berdasarkan data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2024 yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), sebanyak 14,49% anak laki-laki dan 13,78% anak perempuan usia 13–17 tahun di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*. Willard (2007) serta Hinduja & Patchin (2015) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui perangkat elektronik/media digital terhadap individu yang kesulitan membela dirinya.

Cyberbullying merupakan penggunaan teknologi digital secara sengaja dan sering kali berulang untuk melecehkan, mengancam, mempermalukan, atau mencelakai orang lain; tindakan ini dapat berupa pesan, gambar, atau unggahan publik, serta sering kali melibatkan anonimitas dan jangkauan yang luas (Chen et al., 2025; Kushwah et al., 2024; Lizut, 2022; Ying & Han, 2024). Berbeda dengan perundungan konvensional tatap muka yang terikat oleh ruang dan waktu, *cyberbullying* memiliki karakteristik khusus: jangkauan penyebarannya sangat luas, dapat terjadi 24 jam nonstop, pelaku sering kali bersembunyi di balik anonimitas, serta meninggalkan jejak digital permanen yang terus-menerus memicu trauma emosional pada korban.

Dampak destruktif *cyberbullying* tidak hanya merusak hubungan sosial dan motivasi belajar, tetapi juga secara langsung menyerang keyakinan mendasar individu terhadap kemampuan dirinya, yaitu efikasi diri (*self-efficacy*) (Chen et al., 2025; Kushwah et al., 2024; Lizut, 2022; Ying & Han, 2024). Mengacu pada teori kognitif sosial Bandura (1997), efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil atau kinerja tertentu. Efikasi diri menentukan bagaimana siswa berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak ketika berhadapan dengan berbagai tantangan akademik maupun sosial (Schunk, 2012; Santrock, 2018). Siswa dengan efikasi diri yang tinggi memandang tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus diatasi melalui usaha dan ketekunan. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung dipenuhi

keraguan diri, cemas, mudah menyerah ketika menemui hambatan, serta memiliki motivasi pencapaian yang rendah (Feist & Feist, 2017; Ormrod, 2020).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pujut melalui observasi dan wawancara bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK), terungkap bahwa sebagian besar siswa kelas VIII sangat aktif menggunakan telepon pintar dan media sosial di luar jam sekolah. Penggunaan media digital yang intensif ini memicu tingginya interaksi di grup percakapan daring yang rentan disalahgunakan. Guru BK menemukan indikasi kuat terjadinya perundungan siber berupa harassment (gangguan/ejekan), antara lain: saling mengejek dengan kata-kata kasar, memberikan komentar merendahkan kondisi fisik (*body shaming*), menghina latar belakang kemampuan akademik maupun kondisi ekonomi keluarga, hingga mengucilkan teman dari grup percakapan. Pada saat yang sama, guru BK juga mencatat adanya permasalahan efikasi diri pada sebagian siswa, seperti sikap pasif dan ragu saat diminta menyampaikan pendapat di depan kelas, cemas berlebihan saat menghadapi ujian, mudah putus asa ketika mengerjakan tugas yang dianggap sulit, serta tingginya ketergantungan pada jawaban teman.

Studi-studi terdahulu telah berupaya memetakan variabel perundungan dan faktor psikologis remaja. Sebagai contoh, Hanifa & Agusti (2024) menemukan bahwa efikasi diri berhubungan negatif dengan intensi melakukan *cyberbullying*. Saranga et al. (2021) mengonfirmasi bahwa pengalaman perundungan secara umum berkaitan dengan rendahnya efikasi diri pada remaja. Sementara itu, Adam & Alwi (2023) menyoroti hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dengan perilaku *cyberbullying*. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efikasi diri sebagai prediktor yang memengaruhi intensi pelaku atau mengkaji perundungan konvensional secara umum. Masih sangat terbatas kajian empiris yang secara spesifik meneliti hubungan antara keterpaparan pengalaman *cyberbullying* (fokus pada aspek *harassment*) terhadap dimensi magnitude/level efikasi diri pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lingkungan daerah sub-perkotaan/pedesaan Kabupaten Lombok Tengah, khususnya di SMP Negeri 1 Pujut.

Ketiadaan data empiris spesifik di wilayah ini menuntut adanya pembuktian ilmiah untuk mengisi kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) tersebut. Pemahaman mengenai sejauh mana keterpaparan *cyberbullying* berhubungan dengan tingkat efikasi diri siswa sangat krusial, karena efikasi diri merupakan fondasi utama keberhasilan akademik dan personal peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris hubungan antara *cyberbullying* dengan efikasi diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pujut Tahun Pelajaran 2026/2027. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur Bimbingan dan Konseling berbasis kognitif sosial, tetapi juga memberikan rujukan berbasis data (*data-driven decision making*) bagi guru BK, kepala sekolah, dan orang tua dalam merancang program psikoedukasi preventif serta intervensi konseling yang presisi guna menciptakan lingkungan sekolah yang bebas perundungan siber dan mendukung tumbuh kembang efikasi diri siswa secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara *cyberbullying* (X) dan efikasi diri (Y). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pujut Tahun Pelajaran 2026/2027 yang berjumlah 210 siswa dan terbagi ke dalam 7 kelas paralel. Dengan mengacu pada pedoman metodologis Arikunto (2006, 2013), penarikan sampel dilakukan melalui teknik *proportional random sampling* sebesar 25% dari total populasi, sehingga diperoleh $n = 53$ siswa sebagai responden representatif. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket terstruktur berskala Likert 5 poin. Variabel X (*cyberbullying*) diukur melalui indikator harassment sebanyak 22 butir pernyataan yang dikembangkan dari teori Willard (2007) serta Hinduja & Patchin (2015), sedangkan variabel Y (efikasi diri) diukur melalui dimensi magnitude/level sebanyak 22 butir pernyataan berdasarkan kerangka kognitif sosial Bandura (1997).

Pengujian instrumen dilaksanakan kepada 53 siswa di SMP Negeri 11 Pujut, di mana hasil uji validitas Pearson Product Moment menunjukkan seluruh item pernyataan terbukti valid (r_{hitung} 0,590–0,791 untuk variabel X dan 0,620–0,829 untuk variabel Y, melampaui $r = 0,271$ pada $p < 0,05$). Uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai keandalan sebesar 0,946 untuk variabel X dan 0,957 untuk variabel Y, yang mengonfirmasi konsistensi internal instrumen pada kategori sangat tinggi/sepurna ($\alpha > 0,90$). Analisis data diolah menggunakan bantuan software SPSS melalui dua tahapan utama, yakni uji prasyarat parametrik yang meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov ($p = 0,200 > 0,05$) dan uji linearitas *Deviation from Linearity* ($p = 0,145 > 0,05$), yang dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ serta penghitungan koefisien determinasi (r^2) untuk mengukur besaran kontribusi antarvariabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Pengujian prasyarat dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi analisis statistik parametrik. Uji prasyarat meliputi uji normalitas untuk mengetahui sebaran data dan uji linearitas untuk mengonfirmasi bentuk hubungan antarvariabel. Ringkasan hasil uji prasyarat disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Jenis Uji Prasyarat	Variabel / Komponen	Nilai Statistik	Nilai Sig. (p)	Kriteria / Ambang	Kesimpulan
Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Cyberbullying (X)	0,098	0,200	$p > 0,05$	Berdistribusi Normal

	Efikasi Diri (Y)	0,089	0,200	$p > 0,05$	Berdistribusi Normal
Linearitas (Test for Linearity)	<i>Linearity</i>	F = 12,410	0,001	$p < 0,05$	Hubungan Linear Signifikan
	<i>Deviation from Linearity</i>	F = 1,421	0,145	$p > 0,05$	Tidak Ada Penyimpangan Linear

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh nilai signifikansi $p = 0,200$ untuk variabel *Cyberbullying* (X) maupun Efikasi Diri (Y). Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data penelitian terbukti berdistribusi normal. Hal ini diperkuat oleh hasil uji *Shapiro-Wilk* yang juga menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05 ($p_x = 0,149$; $p_y = 0,107$).

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi komponen *Linearity* sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,145 > 0,05$. Hasil tersebut mengonfirmasi bahwa hubungan antara variabel *Cyberbullying* dengan Efikasi Diri bersifat linear secara signifikan tanpa adanya penyimpangan. Dengan demikian, seluruh asumsi prasyarat parametrik telah terenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke pengujian hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*.

Pengujian Hipotesis (Uji Korelasi *Pearson Product Moment*)

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara *Cyberbullying* (X) dengan Efikasi Diri (Y) pada sampel $n = 53$ siswa. Ringkasan komputasi korelasi *Pearson Product Moment* disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* dan Koefisien Determinasi

Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)	Koefisien Korelasi (r)	Nilai Sig. (2-tailed)	Koefisien Determinasi (r^2)	Tingkat Hubungan
<i>Cyberbullying</i> (Harassment)	Efikasi Diri (Magnitude)	-0,434	0,001	0,188 (18,8%)	Sedang & Negatif

Berdasarkan Tabel 2, analisis korelasi *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi $r = -0,434$ dengan nilai signifikansi (2-tailed) $p = 0,001$. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* dengan efikasi diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pujut Tahun Pelajaran 2026/2027.

Arah hubungan yang negatif ($r = -0,434$) menunjukkan hubungan yang berlawanan arah (*inverse relationship*): semakin tinggi tingkat *cyberbullying* yang dialami atau dilakukan siswa, maka semakin rendah tingkat efikasi diri yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *cyberbullying*, maka semakin tinggi efikasi diri siswa. Berdasarkan pedoman interpretasi Sugiyono (2019), nilai $r = -0,434$ berada pada rentang interval 0,40–0,599, yang berarti tingkat keeratan hubungan antarvariabel tergolong dalam **kategori sedang**. Selain itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,188 menandakan bahwa *cyberbullying* memberikan kontribusi/pengaruh sebesar **18,8%** terhadap variasi tingkat efikasi diri siswa, sementara **81,2%** sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor psikososial lain di luar fokus penelitian ini.

Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara pengalaman *cyberbullying* (fokus *harassment*) dengan efikasi diri siswa (dimensi magnitude/level). Secara teoretis, temuan ini memperkuat kerangka kognitif sosial Albert Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa efikasi diri dibentuk oleh empat sumber utama, yaitu *mastery experiences* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experiences* (pengalaman orang lain), *social persuasion* (persuasi sosial), serta *physiological and affective states* (kondisi fisik dan emosional).

Cyberbullying dalam bentuk *harassment*—seperti ejekan berulang di media sosial, komentar yang merendahkan fisik (*body shaming*), hinaan kemampuan akademik, dan cemoohan latar belakang keluarga—bertindak sebagai persuasi sosial negatif yang merusak. Keterpaparan perundungan siber secara terus-menerus memicu guncangan pada kondisi afektif korban, berupa munculnya kecemasan, rasa malu, stres, ketakutan, hingga trauma emosional. Kondisi afektif yang terganggu ini menyebabkan siswa memandang dirinya secara negatif dan meragukan kapasitas dirinya sendiri. Akibatnya, dimensi magnitude efikasi diri siswa mengalami penurunan, di mana siswa menjadi ragu untuk menyelesaikan tugas sekolah yang sulit, cemas saat menghadapi ujian, pasif di kelas, serta mudah putus asa ketika menemui kesulitan belajar.

Secara empiris, temuan ini sejalan dengan penelitian Saranga et al. (2021) yang melaporkan bahwa pengalaman perundungan berbanding terbalik dengan tingkat efikasi diri remaja. Hasil ini juga melengkapi kajian Hanifa & Agusti (2024) serta Adam & Alwi (2023) mengenai kontribusi faktor psikologis terhadap dinamika *cyberbullying* di lingkungan pendidikan. Meskipun tingkat korelasi berada pada kategori sedang ($r = -0,434$), kontribusi sebesar 18,8% menegaskan bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu faktor risiko (*risk factor*) nyata yang melemahkan efikasi diri peserta didik.

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya peran strategis guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta pihak sekolah. Penanganan isu perundungan siber tidak cukup hanya bersifat kuratif, tetapi membutuhkan pendekatan preventif dan edukatif yang terstruktur. Guru BK perlu merancang program layanan bimbingan klasikal dan kelompok yang berfokus pada literasi digital cerdas, manajemen emosi, serta pelatihan penguatan efikasi diri (*self-efficacy enhancement*). Lingkungan sekolah yang

aman, terbebas dari *cyberbullying*, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik akan mendukung terbentuknya keyakinan diri yang positif, keberanian menghadapi tantangan akademik, serta optimalisasi perkembangan remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *cyberbullying* dengan efikasi diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pujut Tahun Pelajaran 2026/2027 ($r = -0,434$; $p = 0,001 < 0,05$). Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bentuk hubungan berlawanan (*inverse relationship*), yaitu semakin tinggi tingkat *cyberbullying* yang dialami siswa, maka semakin rendah tingkat efikasi dirinya. Sebaliknya, semakin rendah *cyberbullying*, maka semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa. Tingkat keeratan hubungan antarvariabel berada pada kategori sedang. Besaran kontribusi variabel *cyberbullying* terhadap efikasi diri siswa adalah sebesar 18,8% ($r^2 = 0,188$), sedangkan 81,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor psikososial lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil temuan penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah: Diharapkan merumuskan dan mendukung kebijakan sekolah yang berorientasi pada pencegahan *cyberbullying* melalui penguatan pendidikan karakter, pengawasan penggunaan media digital secara bijaksana, serta penciptaan iklim sekolah yang aman dan nyaman bagi perkembangan siswa.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK): Diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun program layanan BK (layanan klasikal, konseling individu, dan konseling kelompok) yang berfokus pada psikoedukasi etika berinternet, manajemen emosi, serta peningkatan efikasi diri siswa.
3. Bagi Siswa: Diharapkan lebih bijaksana dalam memanfaatkan media sosial, menghindari segala bentuk perilaku *cyberbullying*, serta terus meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan belajar.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas cakupan sampel, meneliti pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta menambahkan variabel lain yang relevan seperti dukungan sosial, harga diri (*self-esteem*), regulasi emosi, atau pola asuh orang tua.

Referensi

- Adam, N. M., & Alwi, M. A. (2023). Hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 8(2), 47–57. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44841>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). PT Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Chen, Q., Guo, S., & Chan, K. L. (2025). Exploring the relationships among online social capital, Internet self-efficacy, mental health, and cyberbully-victim roles in

- adolescents: A structural equation model. *Frontiers in Psychiatry*, 16, 1427655. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2025.1427655>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2017). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hanifa, D. A., & Agusti, L. S. S. (2024). Efikasi diri dan intensi perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 12(2), 235–251. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v12i2.3092>
- Hildawati, Haryani, Umar, N., Suprayitno, D., Mukhlis, R. I., Sulistyowati, D. I. D., Budiman, Y. U., Saktisyahputra, Ginting, W., Faisal, Thomas, A., Sampebua, M. R., Susiang, M. I. N., & Judijanto, L. (2024). *Literasi digital: Membangun wawasan cerdas dalam era digital terkini*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Corwin.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). A meta-analysis of the relationship between cyberbullying and psychological outcomes. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kushwah, J. S., Gupta, M., Shrivastava, S., Saxena, N., Saini, R., & Boopathi, S. (2024). Psychological Impacts, Prevention Strategies, and Intervention Approaches Across Age Groups: Unmasking Cyberbullying. In D. N. Burrell (Ed.), *Advances in Medical Technologies and Clinical Practice* (pp. 89–109). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3555-0.ch005>
- Lizut, J. (2022). Cyberbullying Victims, Perpetrators, and Bystanders: In I. R. Management Association (Ed.), *Research Anthology on Combating Cyber-Aggression and Online Negativity* (pp. 14–34). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5594-4.ch002>
- Ormrod, J. E. (2020). *Human learning* (8th ed.). Pearson.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saranga, J. L., Abdu, S., Marampa, A. L., & Mangalla, A. (2021). Hubungan antara perilaku bullying dengan efikasi diri pada remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 83–88. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Ying, H., & Han, Y. (2024). How childhood psychological abuse affects adolescent cyberbullying: The chain mediating role of self-efficacy and psychological resilience. *PLOS ONE*, 19(9), e0309959. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0309959>